

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan limbah rumah tangga menjadi perhatian penting, terutama karena dampaknya yang dapat merusak keseimbangan alam. Pengelolaan yang kurang tepat dapat mencemari ekosistem sekitar dan menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Kondisi tersebut banyak terjadi di pedesaan yang belum memiliki sistem pengelolaan sampah terpadu sehingga berdampak pada penurunan kualitas hidup masyarakat (Manyullei *et al.*, 2025). Limbah yang berasal dari rumah tangga menjadi faktor penting dalam permasalahan pencemaran lingkungan. Limbah tersebut dihasilkan melalui aktivitas sehari-hari, mencakup plastik, sisa makanan organik, kertas dan logam. Sampah organik merupakan jenis sampah yang berasal dari material alami atau makhluk hidup yang dapat terurai secara biologis. Pada skala rumah tangga, jumlah sampah organik umumnya lebih besar dibandingkan jenis sampah lainnya. Kandungan air yang cukup tinggi di dalamnya membuat sampah organik cepat membusuk dan menghasilkan aroma tidak sedap apabila tidak segera dikelola dengan baik (Hayati *et al.*, 2022). Sedangkan sampah anorganik adalah limbah yang tidak berasal dari bahan hayati dan tidak dapat diuraikan secara alami oleh mikroorganisme. Sampah anorganik dapat bertahan dalam jangka waktu sangat lama di lingkungan sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran dan risiko kesehatan bagi masyarakat (Aminuddin, 2025).

Aroma menyengat yang ditimbulkan dari proses pembusukan sampah organik dapat mencemari udara di kawasan pemukiman dan menurunkan kenyamanan serta kualitas hidup masyarakat. Selain itu, tumpukan sampah yang tidak segera ditangani sering menjadi tempat berkembang biaknya berbagai hama dan sumber penyakit seperti nyamuk, lalat, maupun tikus yang pada akhirnya dapat membahayakan kesehatan masyarakat (Anggriani *et al.*, 2024). Sementara itu, akumulasi sampah anorganik yang menumpuk di dalam tanah dapat memicu pencemaran tanah karena sifatnya yang sulit terurai. Bahan-bahan tersebut dapat tertahan dalam lapisan tanah dalam jangka waktu yang panjang, sehingga berpotensi merusak struktur dan kualitas tanah (Arifin & Syukri, 2022). Kebiasaan masyarakat yang ada di beberapa wilayah daerah pesisir Madura masih terbiasa membuang sampah ke area pantai yang sudah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian dari aktivitas sehari – hari. Perilaku tersebut muncul karena pengetahuan masyarakat tentang dampak sampah masih terbatas dan fasilitas

pengelolaan sampah juga belum memadai. Kondisi tersebut membuat sebagian warga belum menganggap pengelolaan sampah sebagai kebutuhan yang penting (Habibi, 2023). Pertumbuhan populasi dan perkembangan kawasan perkotaan mendorong peningkatan jumlah sampah rumah tangga dari waktu ke waktu (Erika & Gusmira, 2024). Pertumbuhan jumlah penduduk menjadi faktor signifikan dalam bertambahnya volume sampah. Kepadatan penduduk yang semakin tinggi mendorong peningkatan jumlah sampah yang pada akhirnya menimbulkan penumpukan dan keterbatasan lahan untuk pengelolaan sampah (Sari *et al.*, 2023).

Jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat setiap harinya terus bertambah, namun pengelolaannya belum berjalan secara optimal. Masyarakat juga mengalami kesulitan karena terbatasnya fasilitas tempat pembuangan sementara dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Penelitian Prihandari & Wahyuni, (2023) menunjukkan bahwa tindakan manusia yang kurang peduli terhadap pengelolaan sampah bisa mengakibatkan kerusakan pada lingkungan. Kepentingan pribadi yang didahulukan dibanding kepentingan bersama dapat menurunkan kemampuan lingkungan dalam mendukung kehidupan dan menimbulkan kerusakan yang sulit dihindari. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, pendidikan, ekonomi dan demografi, faktor pendukung berupa ketersediaan sarana, prasarana dan kegiatan sosialisasi serta faktor pendorong yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah daerah.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2024, jumlah timbulan sampah di Kabupaten Bangkalan mencapai sekitar 417,67 ton setiap hari atau sekitar 152.450,43 ton per tahun. Sebagian besar sampah tersebut berasal dari sisa makanan yang mencapai 52,32 persen dari total keseluruhan. Sebagian besar timbunan sampah berasal dari rumah tangga dengan jumlah sekitar 355,13 ton per hari, sementara sisanya berasal dari perkantoran, pasar, serta fasilitas publik lainnya. Dari total timbulan sampah tersebut, hanya sekitar 29.342,35 ton per tahun yang berhasil tertangani melalui sistem pengelolaan yang ada. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Bangkalan masih belum optimal dan memerlukan perhatian lebih, terutama pada sektor rumah tangga yang menjadi sumber utama timbulan sampah di daerah tersebut.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) berfungsi sebagai sarana penyimpanan dan pemusnahan sampah dengan metode tertentu agar dampaknya dapat dikurangi. Meskipun demikian, keberadaan TPA berisiko menimbulkan masalah lingkungan dan sosial terutama terkait kesehatan dan hubungan antarwarga jika pengelolaannya tidak optimal dan tidak mendapat dukungan masyarakat (Almeisa *et al.*, 2024). Tumpukan sampah organik di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) mengalami pembusukan secara anaerob dan menghasilkan gas metana. Gas tersebut termasuk dalam jenis gas rumah kaca yang memiliki kemampuan menyerap panas sekitar 30 kali lebih besar dibandingkan karbon dioksida. Selain itu, paparan gas metana juga dapat berdampak buruk terhadap sistem pernapasan masyarakat di sekitar TPA karena menurunkan kadar oksigen di udara (Sari *et al.*, 2021).

Sampah rumah tangga yang bersifat organik seperti sisa makanan, sayuran, daun dan kulit buah umumnya dibuang tanpa diolah terlebih dahulu. Menurut Rouf *et al.*, (2025), sampah organik yang berasal dari bahan hayati dapat terurai secara alami oleh mikroorganisme. Pemanfaatan limbah organik menjadi kompos merupakan solusi ramah lingkungan serta berpotensi memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat apabila dikelola secara terus-menerus dan berkesinambungan. Berbagai langkah telah ditempuh oleh pemerintah maupun pihak terkait untuk mengatasi persoalan sampah. Meskipun demikian, penyelesaian yang lebih efektif memerlukan partisipasi aktif dan kesadaran dari seluruh masyarakat. Melalui pengolahan yang tepat, sampah dapat diubah menjadi produk yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Pengolahan sampah organik dapat diolah menjadi biogas, kompos padat maupun cair, serta maggot yang memiliki nilai guna dan ekonomi (Triwahyudi *et al.*, 2025). Pemanfaatan limbah organik secara optimal memerlukan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, sehingga penelitian mengenai tingkat partisipasi masyarakat di lingkungan perumahan menjadi hal yang sangat penting dilakukan. Permasalahan sampah rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya timbunan dan keterbatasan sarana prasarana, tetapi juga oleh persepsi masyarakat terhadap sampah. Persepsi masyarakat berperan dalam membentuk perilaku pengelolaan sampah rumah tangga, sehingga rendahnya persepsi dapat berdampak pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Nugraha *et al.*, 2018).

Penelitian terkait pengelolaan sampah rumah tangga umumnya masih berfokus pada aspek teknis. Penelitian yang mengaitkan karakteristik responden dan persepsi masyarakat di wilayah pedesaan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengaitkan kedua aspek tersebut sebagai dasar analisis pengelolaan sampah rumah tangga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana karakteristik masyarakat Desa Telang berdasarkan aspek demografis, sosial ekonomi dan sosial?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Telang terhadap pengelolaan sampah organik rumah tangga?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui karakteristik masyarakat Desa Telang berdasarkan aspek demografis, sosial ekonomi dan sosial?
2. Mengetahui persepsi masyarakat Desa Telang terhadap pengelolaan sampah organik rumah tangga

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi masyarakat
Memberikan edukasi dan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan sampah organik rumah tangga sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.
2. Bagi pemerintah desa
Memberikan data dan informasi mengenai persepsi masyarakat sebagai dasar dalam menyusun, mengevaluasi dan meningkatkan program edukasi serta pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telang.